

Pendidikan Islam pada Masyarakat Pedagang (Analisis Minat Pedagang Muslim Terhadap Lembaga Pendidikan Islam)

Dedi Sahputra Napitupulu¹, Mahariah², Nurtita Dewi Rambe³

¹STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara

^{2,3}UIN Sumatera Utara Medan

Email : dedisahputra_napitupulu@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id¹; mahariah@uinsu.ac.id²;
nurtita_dewi@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat pedagang muslim terhadap lembaga pendidikan Islam. Lokasi penelitian ini adalah Desa Laut Dendang Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pedagang muslim memiliki minat yang lebih besar terhadap lembaga pendidikan umum dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam. Adapun faktor penyebabnya adalah minat atau kemauan anak, faktor ekonomi, jarak tempuh dan kualitas lembaga pendidikan.

Kata kunci: Minat, Pedagang, Pendidikan Islam

Islamic Education in Merchant Societies (Analysis of Muslim Traders' Interest in Islamic Education Institutions)

Abstract

This research aims to find out the interest of Muslim traders towards Islamic educational institutions. The location of this research in Laut Dendang Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang. This research uses qualitative field approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results showed that muslim merchant communities have a greater interest in public educational institutions compared to Islamic educational institutions. The causative factors are the interest or willingness of the child, economic factors, mileage and the quality of educational institutions.

Keywords: *Interests, Traders, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya secara sadar dalam mempersiapkan peserta didik melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, atau latihan yang tujuannya adalah menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, produktif dan berkarakter terhadap peranannya pada masa-masa yang akan datang (Syafaruddin, et.al., 2020; Harahap, et.al., 2019). Dalam artian lembaga, madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya, memiliki

peranan yang sangat strategis di tengah-tengah masyarakat. Adalah sebuah keniscayaan bahwa pendidikan Islam menjadi pilihan tepat bagi masyarakat modern, sebab lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah sentral pengendali masa depan suatu masyarakat dan bangsa yang berkarakter.

Lembaga pendidikan saat ini baik sekolah umum maupun madrasah menjadi wadah yang saling memengaruhi dari kelompok-kelompok masyarakat untuk kepentingan kelompoknya dan juga untuk eksistensi diri di era modern saat ini. Namun, lembaga pendidikan Islam dan keagamaan tertinggal dalam eksistensinya di tengah-tengah masyarakat. Lembaga pendidikan Islam belum menjadi pilihan pertama bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat pedagang yang sehari-hari berniaga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan umumnya mereka berasal dari kalangan menengah ke bawah. Penelitian ini akan mencoba melihat bagaimana problematika pendidikan Islam pada masyarakat pedagang. Visi besar yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah dengan mencoba mengawinkan antara disiplin ilmu antropologi dan pendidikan Islam. Sehingga, penulis sangat berharap kelak dikemudian hari akan lahir disiplin ilmu baru yaitu Antropologi Pendidikan Islam.

Belakangan ini, kajian mengenai antropologi pendidikan mulai mencuat ke permukaan, para penggiat kajian antropologi mencoba membuat penelitian dan memadukan antara karakteristik wilayah atau daerah tertentu dengan minat atau model pendidikan masyarakat yang ada. Dalam kasus pendidikan Islam kajian mengenai antropologi pendidikan masih terbilang cukup langka. Hal ini lah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti problematika dan minat masyarakat khususnya pedagang dalam memberikan pendidikan agama atau pendidikan umum serta alasan dan latar belakang masyarakat pedagang memilih pendidikan umum dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam untuk anaknya.

Menurut Azra (1999: 86), bahwa Tuntutan masyarakat Muslim kepada lembaga pendidikan Islam semakin besar dengan semakin disadari bahwa lembaga pendidikan umum tidak terlalu berhasil dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa banyak kalangan muslim yang mengharapkan agar sistem pendidikan Islam bisa menjadi sebuah alternatif dalam menghantarkan generasi muda kearah yang lebih cerah. Dalam rangka mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas maka banyak faktor yang harus dilibatkan. Paling tidak orangtua berperan dalam hal mengawasi, guru profesional dalam mendidik (Syafaruddin, et.al., 2020), peserta didik bersungguh-sungguh, dan pemerintah menyediakan fasilitas yang layak (Napitupulu, 2019: 25).

Kajian pendidikan Islam sesungguhnya berasal dari masalah yang ada di dalamnya, kesenjangan antara fakta dan realita, kontroversi antara teori dan empiris. Menurut Muhaimin, (2011: 45) secara ontologi, cakupan kajian pendidikan Islam bermuara pada tiga problem pokok antara lain:

- a. *Foundational problems*, yang terdiri dari atas *religious foundation and philosophic foundational problems, empiric foundational problems* (masalah dasar, fondasi agama dan masalah landasan filosofis empiris) yang di dalamnya menyangkut dimensi-dimensi dan kajian tentang konsep pendidikan yang bersifat universal, seperti hakikat manusia, masyarakat, akhlak, hidup, ilmu pengetahuan, iman, *ulul albab* dan lain sebagainya.

Yang semuanya bersumber dari kajian fenomena *qauliyah* dan fenomena *kauniyah* yang membutuhkan pendekatan filosofis.

- b. *Structural problems* (masalah struktural). Ditinjau dari struktur demografis dan geografis bisa dikategorikan ke dalam kota, pinggiran kota, desa dan desa terpencil. Dari struktur perkembangan jiwa manusia bisa dikategorikan ke dalam masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan manula. Dari struktur ekonomi dikategorikan ke dalam masyarakat kaya, menengah dan miskin. Dari struktur rumah tangga, terdapat rumah tangga karir dan non karir. Dari struktur jenjang pendidikan bisa dikategorikan ke dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.
- c. *Operational problem* (masalah operasional). Secara mikro akan berhubungan dengan berbagai komponen pendidikan Islam, misalnya hubungan interaktif lima faktor pendidikan yaitu tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik dan alat-alat pendidikan Islam (kurikulum, metodologi, manajemen, administrasi, sarana dan prasarana, media, sumber dan evaluasi) dan lingkungan atau konteks pendidikan. Atau bisa bertolak dari hubungan input, proses dan output (Syafaruddin, et.al., 2020). Sedangkan secara makro, menyangkut keterkaitan pendidikan Islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama baik yang bersifat nasional dan Internasional.

Di dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang berkaitan dengan masalah-masalah nilai yang khusus seperti epistemologis, etika dan estetika. Epistemologi bersangkutan dengan masalah kebenaran, etika bersangkutan dengan masalah kebaikan, dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan (Wardi, 2013: 60). Lebih lanjut Wardi juga menjelaskan bahwa secara epistemologi dari lima komponen dalam pendidikan Islam (tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga pendidikan, peserta didik dan alat-alat pendidikan Islam dan lingkungan atau konteks pendidikan), ketika dikaitkan dengan dimensi aksiologis, maka terdapat problem antara lain:

- a. Tujuan pendidikan Islam kurang berorientasi pada nilai-nilai kehidupan masa yang akan datang, belum mampu menyiapkan generasi yang sesuai dengan kemajuan zaman.
- b. Pendidik dan tenaga pendidikannya mulai memudar dengan doktrin awal pendidikan Islam tentang konsep nilai ibadah dan dakwah syiar Islam. Pendidik juga disibukkan dengan hal-hal teknis seperti tunjangan honor, tunjangan fungsional dan tunjangan sertifikasi.
- c. Di kalangan peserta didikpun dalam menuntut ilmu cenderung mengesampingkan nilai-nilai ihsan, kerahmatan dan amanah dalam mengharap ridha Allah.

Pedagang merupakan orang yang berdagang atau biasa juga disebut saudagar. Jadi pedagang adalah orang-orang yang melakukan kegiatan-kegiatan perdagangan sehari-hari sebagai mata pencaharian mereka (Abago, 2009: 144). Sementara itu Hasim (2009: 2) memberi definisi bahwa pedagang adalah siapa saja yang melakukan tindakan perdagangan dan dalam melakukan tindakan ini menganggapnya sebagai pekerjaannya sehari-hari kempatnya. Jadi pedagang adalah orang-orang yang melakukan kegiatan-kegiatan perdagangan sehari-hari sebagai mata pencaharian mereka. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa Pedagang adalah orang atau instansi yang memperjualbelikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung.

Beberapa penelitian terdahulu yang temanya hampir sama memang telah dilakukan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyyah (2019) telah meneliti tentang pendidikan

agama anak keluarga pedagang di Pasar Genuk Semarang. Hasilnya adalah pendidikan agama pada masyarakat pedagang diklasifikasikan menjadi dua yaitu: pendidikan agama pada keluarga santri dan keluarga abangan. Pada keluarga santri diberikan materi pendidikan yang berkaitan dengan keimanan, akhlak, membaca Alquran dan doa-doa harian. Sedangkan pada keluarga pedagang abangan menyerahkan sepenuhnya kepada guru agama. Problematika pendidikan agama yang terjadi pada masyarakat pedagang adalah kurangnya motivasi dan minat anak, kurangnya pengalaman orang tua, kesibukan orang tua, dan faktor perkembangan teknologi informasi. Sedangkan menurut Syafi'uddin (2014) bahwa strategi penerapan pendidikan agama Islam pada keluarga pedagang muslim adalah dengan cara pemberian teladan seperti mengajak anggota keluarga shalat berjamaah, melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren dan sekolah unggulan serta senantiasa mengawasi pergaulan anak.

Dari beberapa penelitian terdahulu, nampak bahwa belum ada secara spesifik meneliti tentang problematika pendidikan Islam pada masyarakat pedang. Kedua penelitian di atas pun dikutip sebagai dasar pijakan kajian terdahulu karena memang sangat sulit menemukan penelitian lain yang telah mengangkat tema tentang permasalahan-permasalahan pendidikan Islam dalam komunitas pedagang. Karena itu, hadirnya penelitian ini akan turut memeriahkan literatur baru mengenai pendidikan Islam khususnya pada masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif dikarenakan peneliti melakukan pengamatan dan pengumpulan data dari narasumber baik tertulis maupun lisan sesuai dengan yang dialami oleh objek yang diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi suatu objek penelitian, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi atau variabel tertentu (Bugin, 2007: 64). Sedangkan menurut Arikunto (2001: 92), menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis minat dan faktor-faktor penyebab para pedagang muslim dalam menempuh pendidikan bagi anak-anak mereka. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Laut Dendang, Kec. Percut Sei Tuan, Kab Deli Serdang, Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Minat Masyarakat Pedagang Terhadap Lembaga Pendidikan Islam

Berdasarkan dari survei yang didapat dari informan penelitian dapat disimpulkan bahwa para pedagang muslim mempunyai minat yang lebih besar terhadap lembaga pendidikan umum, dari pada lembaga pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari orangtua yang berlatar belakang pendidikan Islam juga lebih banyak menitipkan anak mereka ke

lembaga pendidikan umum. Terlebih lagi bagi orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan umum. Namun demikian, perhatian orangtua terhadap religiusitas anak-anak mereka sangat tinggi, meskipun tidak menempuh pendidikan di lembaga pendidikan Islam, mereka tetap ikut pendidikan Islam non formal seperti pengajian *iqra'* dan Alquran.

Berikut ini merupakan tabel hasil survei peneliti tentang minat orangtua pedagang muslim terhadap lembaga pendidikan umum dan Islam:

Tabel 1. Data Pedagang Muslim Desa Laut Dendang Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Minat Terhadap Pendidikan Agama

No	Nama	Tingkat Pendidikan	Jumlah Anak	Sekolah Umum	Sekolah Agama
1	Siti Mulyani	MA S	5	3	2
2	Sumilah	SM A	4	4	-
3	Mandah	SD	4	2	2
4	Supriana	SMP	3	3	-
5	Nisa	S1	2	-	2
6	Sri Wiyani	SMP	4	4	-
7	Ati	SMP	5	5	-
8	Juli	SM A	2	2	-
9	Supanti	SMP	3	3	-
10	Neneng	SMP	3	3	-
11	Dewi	SD	2	2	-
12	Nuriwati	SM A	7	5	2
13	Aini	SM A	3	2	1
14	Ayu	SMP	4	3	1
15	Sarmi	SD	1	1	-
16	Nila	SD	6	-	6
17	Darwis	SMP	3	1	2
18	Darwin	SM A	3	3	-
19	Sari	SM A	2	1	1
20	Bahtiar	SM A	2	1	1

Jumlah	68	48	20
--------	----	----	----

Sumber: hasil wawancara peneliti

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa latar belakang pendidikan orang tua ternyata sangat mempengaruhi terhadap pilihan lembaga pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, orangtua juga sudah muali sadar, betapa pendidikan Islam juga sangat penting bagi masa depan anak-anak mereka sehingga sebagian dari anak mereka juga diikutkan dalam lembaga pendidikan Islam.

2. Analisis Minat Masyarakat Pedagang Muslim Terhadap Pendidikan Islam

Problem yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak kebanyakan berasal dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kesibukan orang tua yang mengakibatkan waktu yang dimiliki untuk beriteraksi dengan anak menjadi sedikit, kemudian tingkat pendidikan orang tua yang rendah sehingga belum bisa membangun paradigma pentingnya pendidikan Islam untuk anaknya. Sedangkan faktor eksternal yaitu, faktor lingkungan dan media massa/teknologi (Napitupulu, 2019: 736). Adapun dalam penelitian ini yang menjadi penyebab masyarakat pedagang muslim lebih memilih lembaga pendidikan umum adalah sebagai berikut:

a. Minat anak

Dari tabel yang telah disajikan di atas, tampak bahwa kebanyakan orangtua yang berprofesi sebagai pedagang memilih lembaga pendidikan umum sebagai tempat menimba ilmu bagi anak-anak mereka. Beberapa pedagang beralasan bahwa anak memiliki minat di bidang pengetahuan umum sehingga orangtua memasukkan anak ke dalam pendidikan umum yang diharapkan mampu mengembangkan minat yang dimiliki anak. Kemauan anak juga merupakan salah faktor yang sangat berpengaruh dalam memilih pendidikan untuk anak. Beberapa pedagang menghendaki anaknya untuk masuk kedalam sebuah pesantren tetapi anak yang menolak, bahkan ada beberapa orang tua yang tetap memaksa memasukkan anaknya kedalam pesantren atau madrasah tetapi anak tersebut tidak tahan sehingga keluar dan pindah ke sekolah umum.

Pada dasarnya keinginan melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan umum atau lembaga pendidikan Islam didasari oleh dua faktor secara bersamaan. Motivasi dari orang tua berpengaruh besar terhadap pilihan anak. Namun sebenarnya faktor dorongan internal dari anaklah yang lebih dominan dalam menentukan pilihan mereka. Sebab yang akan melalui proses pendidikan tersebut adalah anak itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Yanuri (2016: 151) bahwa minat orang tua dan anak masing-masing turut menentukan pilihan seorang anak dalam melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam. Demikian pula menurut pendapat Qahfi dkk (2020: 25) bahwa faktor internal (bakat, motivasi, keiinginan, dan cita-cita) secara bersama-sama dengan faktor eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat) mempengaruhi pilihan seorang siswa dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

b. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga menentukan pedagang dalam memberikan pendidikan pada anaknya. Beberapa pedagang beralasan bahwa ekonomi yang melatarbelakangi pedagang

memilih pendidikan umum dibanding pendidikan madrasah atau agama. Biaya madrasah dan pesantren relatif lebih mahal dibandingkan pendidikan umum. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya pedagang memilih pendidikan umum bahkan ada beberapa anak yang tidak melanjutkan pendidikan dikarenakan biaya.

Faktor ekonomi dapat menentukan pilihan lembaga pendidikan seseorang. Bagi kalangan menengah ke atas tidak akan mempersoalkan berapapun jumlah *cost* yang harus dikeluarkan demi pendidikan anak-anak mereka. Akan tetapi bagi kalangan menengah ke bawah termasuk dalam hal ini adalah masyarakat pedagang. Bahwa besarnya biaya pendidikan merupakan pertimbangan khusus dalam menentukan pilihan lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka. Memang seperti yang disebutkan oleh Saat, (2015: 15), bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu faktor determinan dalam pendidikan. Bahkan faktor ekonomi sering kali menjadi penyebab seorang anak meneruskan atau memilih tidak melanjutkan pendidikan.

Dalam konteks penelitian ini, orangtua yang berprofesi sebagai pedagang cenderung menganggap lembaga pendidikan Islam terutama Pondok Pesantren adalah sekolah yang memiliki biaya tinggi jika disbanding dengan sekolah umum. Agaknya pengetahuan masyarakat pedagang mengenai lembaga pendidikan Islam masih sangat terbatas. Memang di sekitar lokasi penelitian banyak ditemui lembaga pendidikan Islam negeri yang favorit dan cenderung berbiaya tinggi. Pada saat yang sama juga terdapat lembaga pendidikan umum negeri yang hampir seluruhnya biaya telah ditanggung oleh pemerintah. Dengan demikian orangtua memutuskan untuk memilih lembaga pendidikan umum sebagai tempat anak mereka mencari ilmu.

c. Jarak sekolah

Jarak sekolah dengan rumah juga faktor pedagang memberikan pendidikan untuk anak. Kebanyakan pedagang lebih memilih pendidikan umum dibandingkan dengan pendidikan madrasah atau agama dikarenakan jarak sekolah yang harus ditempuh. Misalnya pedagang yang memiliki anak yang menempuh pendidikan dasar akan memilih sekolah terdekat dengan tempat tinggal mereka. Adapun lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan Pondok Pesantren letaknya cenderung jauh dari tempat tinggal mereka. Jadi pertimbangan ini cukup memberi alasan mengapa masyarakat pedagang memilih melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan umum.

Selain lain fasilitas dan lingkungan sekolah, jarak tempuh dari rumah ke sekolah juga menjadikan pertimbangan orang tua dalam menentukan pilihan sekolah (Rayani, 2020: 36). Adalah hal yang wajar jika orangtua memilih sekolah yang dekat dengan lokasi tempat tinggal mereka. Orangtua dapat mengantar dan menjemput anak-anak mereka dan sekaligus dapat memantau perkembangan anak mereka. Dalam rangka menyahuti kebutuhan masyarakat dan pemerataan pendidikan, pemerintah telah mengeluarkan sistem zonasi yang pada intinya adalah peserta didik harus menempuh pendidikan di tempat yang dekat dengan tempat tinggalnya. Dengan demikian maka biaya akomodasi siswa ke sekolah dapat terjangkau. Melalui kebijakan ini, diharapkan pula tidak ada lagi sekolah favorit, semua sekolah sama dan sama-sama favorit.

d. Kualitas Sekolah

Sekolah terbaik yang memiliki kualitas akreditasi yang baik menjadi faktor bagi masyarakat pedagang dalam memilih pendidikan untuk anak mereka. Anak akan mudah untuk melanjutkan pendidikan ke tahap selanjutnya jika mengenyam pendidikan yang memiliki akreditasi yang baik. Pada saat yang sama, banyak lembaga pendidikan Islam belum memiliki akreditasi yang baik dan dari sisi sarana prasarana pembelajaran masih belum memadai.

Lembaga pendidikan Islam perlu berbenah diri agar mendapat perhatian dari masyarakat dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum. Di antara aspek yang harus dibenahi adalah tata kelola lembaga pendidikan Islam dan pemenuhan terhadap sarana prasarana pembelajaran. Kenyataan di lapangan bahwa masih banyak lembaga pendidikan Islam yang memiliki fasilitas seadanya, terutama lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh swasta (Napitupulu, 2018: 39). Belum lagi ketika berbicara mengenai *output* dan kualitas lulusan dari lembaga pendidikan Islam, harus diakui bahwa memang lembaga pendidikan umum lebih banyak yang unggul.

Mutu sebuah lembaga pendidikan tentu akan berpengaruh besar terhadap minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan (Alfiansyah, et.al., 2020). Sudah pasti masyarakat akan memilih kualitas yang terbaik. Secara detail Ridho (2017: 655) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam hanya memikirkan bagaimana agar tetap berjalan tanpa memikirkan faktor-faktor lain yang dapat menarik minat masyarakat. Jika ingin membuat semacam indikator lembaga pendidikan yang banyak diminati maka urutan pertama adalah kualitas, jarak tempuh dari rumah, dan biaya.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pedagang di Desa Laut Dendang Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang memiliki minat yang lebih besar terhadap pendidikan umum dibandingkan pendidikan agama. Hal ini terlihat dari beberapa orang tua yang berlatar belakang pendidikan umum yang juga memberikan pendidikan umum untuk pendidikan anaknya dan pedagang yang berlatar belakang pendidikan madrasah atau agama juga cenderung memilih lembaga pendidikan umum untuk melanjutkan studi bagi anak-anak mereka. Adapun yang menjadi faktor penyebabnya adalah minat atau kemauan anak, ekonomi, jarak sekolah dan kualitas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abago, P. Y. (2009). *Persepsi Pedagang Pribumi Terhadap Pedagang Pendetang di Pasar Kajase Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Alfiansyah, M., et.al. (2020). Kebijakan Internal Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *MAGISTRA*, 11(1). <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/MAGISTRA/article/view/3460>.
- Arikunto, S. (2001). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Bugin, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Rusdi Anshori, et.al. (2019). "Ibnu Miskawaih Perspective of Character Education"
International Conference on Islamic Educational Management (ICIEM), 1(1).
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iciem/article/view/7384>.
- Hasim, F. (2009). *Hukum Dagang*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Lutfiyyah, N. S. (2019). *Pendidikan Agama Anak Keluarga Pedagang di Pasar Genuk Semarang*
[Tesis UIN Wali Songo Semarang]. <http://eprints.walisongo.ac.id/11178/>
- M, Q., Rahmawati, N., & Saupani. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Minat Peserta Didik Sekolah di Madrasah. *Jurnal Paedagogie*, 8(1), 25–30.
<https://doi.org/10.46822/paedagogie.v8i1.140>
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Napitupulu, D. S. (2018). *Madrasah Ramah Lingkungan*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Napitupulu, D. S. (2019). Tanggung Jawab Pendidikan Menurut Alquran. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 05(1), 25–38.
<http://dx.doi.org/10.24952/tazkir.v5i1.1509..>
- Napitupulu, D. S. (2019). Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Petani: Studi Pada Masyarakat Sei Mencirim, Deli Serdang. *The Dynamic of Islamic Education in South East Asia*. Medan: Perdana Publishing.
- Rayani, E. (2020). Survey Tentang Kebijakan Pemerintah Terhadap Jarak Sekolah dengan Rumah Menurut Prespektif Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 4(2), 34–37.
<https://doi.org/10.24036/jpkk.v4i2.561>.
- Ridho, A. (2017). Meningkatkan Mutu Manajemen Madrasah: Kajian Minat Masyarakat dan Prinsip Dasar Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 6(2), 655–677. <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3096>.
- Saat, S. (2015). Faktor Determinan dalam Pendidikan: Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 1–17.
<https://doi.org/10.31332/atdb.v8i2.407>.
- Syafaruddin, et.al. (2020). "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Bunayya Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah" *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar*

Islam, 7(1). <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/8966>.

Syafaruddin, et.al. (2020). Kompetensi Guru dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Fatih*, 3(2).
<http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/93>.

Syafaruddin, et.al. (2020). *Pengembangan Lembaga Pendidikan Al-Ittihadiyah di Sumatera Utara*. Medan: Perdana Publishing. <http://repository.uinsu.ac.id/9047/1/ISI%202.pdf>

Syafi'uddin, I. (2014). *Strategi Penerapan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga Pedagang Muslim Kelurahan Tompokersan Lumajang* [Tesis UIN Malang].
<http://etheses.uin-malang.ac.id/9048/>.

Wardi, M. (2013). Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya: Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 54–69.
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v8i1.383>

Yanuri, D. (2016). Minat Masyarakat Menyekolahkan Anaknya Ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur. *Al-Bahtsu*, 1(2): 151–163.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/viewFile/434/424>.